

KEILMUAN
PENDIKDASMEN
Jurnal Guru Pendidikan
Dasar & Menengah

Volume 02
Nomor 1/2024

PERBANDINGAN ANTARA METODE PEMBELAJARAN TATAP MUKA DAN PEMBELAJARAN DARING

Burhanudin, S.Pd.
SMK Darmex Ledo Lestari
udin_burnan@gmail.com

ABSTRAK

Pembelajaran tatap muka adalah model konvensional di mana guru dan peserta didik berinteraksi dalam ruang belajar untuk mentransfer pengetahuan dengan perencanaan terprogram, berfokus pada tempat, dan melibatkan interaksi sosial. Pendidikan online merupakan bentuk pendidikan formal yang diorganisir oleh lembaga pendidikan, di mana peserta didik dan instruktur (guru) berada pada lokasi yang berbeda. Penelitian ini akan membahas tentang perbandingan antara metode pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring dari aspek kurikulum, guru, peserta didik dan orang tua. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa perbandingan antara metode pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring melibatkan beberapa aspek, dilihat dari sudut pandang kurikulum: Fleksibilitas Kurikulum, Akses Materi Pembelajaran, Interaksi Peserta didik dan Guru, Pengembangan Keterampilan Mandiri, Penilaian dan Pemantauan, Keterlibatan Orang Tua dan Infrastruktur dan Akses, (2) Beberapa aspek perbandingan dari perspektif guru: Interaksi Langsung, Kesiapan Teknologi, Penggunaan Sumber Daya, Fleksibilitas Pengajaran, Penilaian dan Pemantauan, Keterlibatan Peserta didik, Pelatihan dan Pengembangan, (3) Beberapa aspek perbandingan dari perspektif peserta didik: Interaksi Sosial, Kenyamanan Belajar, Akses dan Ketersediaan, Fleksibilitas Waktu, Gaya Pembelajaran, Kemampuan Teknologi, Pemantauan dan Dukungan Guru, Kemampuan Konsentrasi dan Keterlibatan Orang Tua, (4) Beberapa aspek perbandingan dari perspektif orang tua: Keterlibatan Orang Tua, Hubungan dengan Guru, Pemantauan Kemajuan Peserta didik, Keterlibatan dalam Proses Pembelajaran, Kemudahan Akses Informasi, Waktu Bersama Anak, Kesiapan Teknologi dan Dampak Sosial Emosional.

Kata kunci: perbedaan, pembelajaran tatap muka, pembelajaran daring.

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran merupakan suatu interaksi antara guru dan peserta didik, yang dapat terjadi secara langsung melalui kegiatan tatap muka atau secara tidak langsung melalui pemanfaatan media, model, dan metode pembelajaran. Kegiatan pembelajaran memiliki nilai edukatif dan memberikan dinamika pada interaksi antara guru dan peserta didik, serta antar peserta didik. Interaksi ini bernilai edukatif karena bertujuan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan

sebelumnya (Djamarah dan Zain, 2006). Sebagai konsekuensi dari variasi interaksi tersebut, pembelajaran dapat diimplementasikan dengan berbagai pola pembelajaran yang dijelaskan oleh Rusman (2007). Oleh karena itu, tanggung jawab guru, menurut Peters, melibatkan tiga aspek, yakni: (a) peran guru sebagai pengajar, (b) peran guru sebagai pembimbing, dan (c) peran guru sebagai administrator kelas (Jamaluddin, 2016). Menurut Bonk dan Graham (2006), model pembelajaran tatap muka merujuk pada

pendekatan konvensional di mana guru dan peserta didik berkomunikasi di dalam ruang belajar untuk mengalihkan pengetahuan melalui perencanaan terprogram, menitikberatkan pada tempat, dan melibatkan interaksi sosial. Proses pembelajaran tatap muka diartikan sebagai serangkaian langkah yang didesain untuk mendukung proses pembelajaran peserta didik melalui pertemuan langsung, dengan mempertimbangkan faktor-faktor eksternal yang memengaruhi peserta didik dan dapat diprediksi selama pertemuan tatap muka. Untuk mencapai kompetensi secara strategis, diperlukan perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang efisien dan efektif. Sesuai dengan Depdiknas (2008), kegiatan pembelajaran mencakup pertemuan tatap muka, kegiatan terstruktur, dan kegiatan mandiri yang tidak terstruktur. Kegiatan tatap muka melibatkan interaksi antara peserta didik dan guru, serta antar peserta didik.

Pembelajaran tatap muka mengusung dua pendekatan utama, yaitu Pendekatan Multikultural dan Pendekatan Kooperatif. Pendekatan Multikultural merupakan kebijakan sosial yang menekankan pemeliharaan budaya dan saling menghormati antar kelompok budaya dalam masyarakat. Pembelajaran berbasis pendekatan ini bertujuan memberdayakan peserta didik untuk mengembangkan rasa hormat terhadap keberagaman budaya dan berkolaborasi dengan individu dari latar belakang berbeda. Sementara itu, Pendekatan Kooperatif mengimplikasikan pembelajaran dalam kelompok kecil dengan tingkat kemampuan yang beragam, bertujuan untuk membentuk kerjasama yang efektif di antara peserta didik dalam kelompoknya (Mursel dan Nasution, 2008). Saat menerapkan pembelajaran tatap muka, guru umumnya menggunakan dua kategori strategi. Pertama, Strategi yang berfokus pada guru (*Teacher Centered*

Oriented), yang melibatkan pendekatan ekspositori dan instruksional langsung, menggunakan metode seperti ceramah, presentasi, diskusi kelas, dan tanya jawab. Dalam ceramah atau presentasi ini, interaktivitas dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik. Kedua, Strategi yang berfokus pada peserta didik (*Student Centered Oriented*), menggunakan pendekatan *Discovery Inquiry* dengan kegiatan pembelajaran berbasis masalah dan bimbingan dari guru. Pendekatan ini mendorong keterlibatan aktif peserta didik melalui metode seperti observasi, diskusi kelompok, eksperimen, eksplorasi, dan simulasi (Depdiknas, 2008). Proses pembelajaran tatap muka melibatkan serangkaian langkah, termasuk guru menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan informasi latar belakang pelajaran, dan memastikan kesiapan belajar peserta didik, sambil melakukan demonstrasi keterampilan atau menyampaikan informasi secara bertahap. Selanjutnya, guru merencanakan dan memberikan bimbingan pelatihan awal, melakukan pemeriksaan kinerja peserta didik, memberikan umpan balik, dan mengevaluasi keberhasilan mereka dalam menyelesaikan tugas. Terakhir, guru menyediakan kesempatan untuk pelatihan lanjutan yang difokuskan pada penerapan konsep dalam situasi kehidupan sehari-hari (Rusyan, dkk, 1990).

Pendidikan daring merupakan bentuk pendidikan formal yang diorganisir oleh lembaga pendidikan, di mana peserta didik dan instruktornya (guru) berada di lokasi yang terpisah. Dalam pelaksanaannya, diperlukan sistem telekomunikasi interaktif untuk menghubungkan keduanya dan menggunakan berbagai sumber daya yang diperlukan di dalamnya (Subron, dkk, 2019).

Menurut Khan B.I., pembelajaran daring melibatkan beberapa kegiatan penting, seperti meningkatkan perhatian peserta didik, menyampaikan tujuan belajar, mendorong

pemulihan ingatan, menyajikan stimulasi khusus, memberikan petunjuk belajar, mengukur performa, memberikan umpan balik, menilai tingkat performa, dan meningkatkan retensi serta transfer belajar (Mustofa, dkk., 2019). Sementara itu, beberapa kelemahan dalam pembelajaran daring melibatkan kurangnya interaksi antara guru dan peserta didik, potensi untuk mengabaikan aspek akademik atau sosial, kecenderungan fokus pada pelatihan daripada pendidikan, perubahan peran guru menjadi penguasa teknologi informasi dan komunikasi, kegagalan peserta didik dengan motivasi belajar rendah, keterbatasan akses internet, kurangnya pengetahuan dan keterampilan internet di kalangan peserta didik, serta kurangnya penguasaan bahasa komputer (Prawiradilaga dan Dewi, 2008).

Penelitian ini akan membahas tentang perbandingan antara metode pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring dari aspek kurikulum, guru, peserta didik dan orang tua.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan mengadopsi teknik pengumpulan data melalui studi pustaka dan penelitian terdahulu, dengan pendekatan metode kepustakaan atau library research. Pendekatan ini melibatkan serangkaian aktivitas, seperti pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah materi penelitian. Jenis penelitian yang diterapkan adalah Studi Kepustakaan, yang secara langsung berfokus pada teks atau data angka tanpa melibatkan lapangan atau saksi mata. Penelitian ini menggunakan data yang telah tersedia dari perpustakaan, mengandalkan pada data sekunder dari sumber kedua, dan tidak terikat oleh batasan ruang dan waktu (Zed, 2004).

Sumber data melibatkan buku, jurnal, dan situs internet yang relevan dengan topik penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui telaah dan eksplorasi berbagai jurnal, buku, dokumen cetak, dan elektronik, serta sumber informasi lain yang dianggap relevan. Metode analisis data yang diterapkan adalah metode analisis isi (Content Analysis), dengan tujuan untuk mendapatkan inferensi yang valid yang dapat diperiksa kembali sesuai dengan konteksnya (Krippendorff, 1993).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perbandingan antara metode pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring dari perspektif kurikulum dapat melibatkan beberapa aspek, seperti:

a. Fleksibilitas Kurikulum:

Tatap Muka: Kurikulum mungkin lebih terstruktur dan terpusat pada kegiatan kelas yang diawasi.

Daring: Kurikulum dapat dirancang dengan lebih fleksibel untuk menyesuaikan kebutuhan dan kecepatan belajar masing-masing peserta didik.

b. Akses Materi Pembelajaran:

Tatap Muka: Peserta didik biasanya mengakses materi pembelajaran langsung dari guru di dalam kelas.

Daring: Materi pembelajaran dapat diakses secara mandiri oleh peserta didik melalui platform online atau sumber daya digital.

c. Interaksi Peserta didik dan Guru:

Tatap Muka: Interaksi langsung antara peserta didik dan guru dapat lebih intensif dalam kelas.

Daring: Interaksi dapat dilakukan melalui forum online, diskusi, atau video konferensi.

d. Pengembangan Keterampilan Mandiri:

Tatap Muka: Peserta didik dapat memiliki bimbingan langsung dari guru.

Daring: Peserta didik perlu mengembangkan keterampilan belajar mandiri dan manajemen waktu.

- e. Penilaian dan Pemantauan:
Tatap Muka: Penilaian dapat dilakukan dengan cara tradisional seperti ujian kertas.
Daring: Penilaian dapat berbasis proyek, forum online, atau ujian daring.
- f. Keterlibatan Orang Tua:
Tatap Muka: Keterlibatan orang tua bisa melibatkan pertemuan langsung di sekolah.
Daring: Komunikasi dengan orang tua dapat dilakukan melalui platform online atau aplikasi khusus.
- g. Infrastruktur dan Akses:
Tatap Muka: Memerlukan fasilitas fisik seperti gedung sekolah.
Daring: Memerlukan infrastruktur teknologi yang memadai, dan akses internet.
- Penting untuk diingat bahwa efektivitas masing-masing metode dapat bervariasi tergantung pada kebutuhan peserta didik, subjek pembelajaran, dan kondisi lingkungan.
2. Perbandingan antara metode pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring dari perspektif guru melibatkan beberapa aspek yang dapat mempengaruhi cara pengajaran dan interaksi dengan peserta didik. Berikut adalah beberapa aspek perbandingan dari perspektif guru:
- a. Interaksi Langsung:
Tatap Muka: Guru dapat berinteraksi langsung dengan peserta didik, memberikan umpan balik secara instan, dan memahami respon peserta didik dengan lebih baik.
Daring: Interaksi dapat melibatkan penggunaan platform daring, forum diskusi, atau video konferensi. Guru perlu mengandalkan teknologi untuk berkomunikasi.
- b. Kesiapan Teknologi:
Tatap Muka: Guru lebih terfokus pada kegiatan pengajaran langsung tanpa ketergantungan pada teknologi.
Daring: Guru perlu memiliki kemampuan keterampilan teknologi dan akses yang memadai ke perangkat dan internet untuk menyampaikan materi pembelajaran.
- c. Penggunaan Sumber Daya:
Tatap Muka: Guru dapat langsung menggunakan sumber daya fisik dan media yang tersedia di kelas.
Daring: Guru perlu merencanakan dan menyusun sumber daya digital, multimedia, dan materi daring untuk disampaikan kepada peserta didik.
- d. Fleksibilitas Pengajaran:
Tatap Muka: Guru mungkin terbatas oleh jadwal kelas dan kurikulum yang lebih terstruktur.
Daring: Guru memiliki fleksibilitas untuk mengatur jadwal, menyesuaikan materi, dan memberikan tugas melalui platform daring.
- e. Penilaian dan Pemantauan:
Tatap Muka: Guru dapat menggunakan penilaian tradisional, seperti ujian kertas, dengan lebih mudah.
Daring: Guru perlu merancang penilaian yang sesuai dengan format daring, termasuk proyek daring atau ujian online.
- f. Keterlibatan Peserta didik:
Tatap Muka: Guru dapat melibatkan peserta didik secara langsung dalam kegiatan kelas.
Daring: Keterlibatan peserta didik harus didesain kreatif, mungkin melalui diskusi daring, proyek kolaboratif, atau platform interaktif.
- g. Pelatihan dan Pengembangan:
Tatap Muka: Guru mungkin mendapatkan pelatihan langsung atau mendatangi lokakarya tatap muka.
Daring: Guru perlu memiliki pelatihan dalam pemanfaatan teknologi dan

strategi pembelajaran daring.

Penting untuk diingat bahwa preferensi dan kesiapan guru, serta kondisi lingkungan sekolah, dapat mempengaruhi efektivitas penggunaan metode pembelajaran tatap muka atau daring.

3. Perbandingan antara metode pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring dari perspektif peserta didik melibatkan beberapa aspek yang dapat memengaruhi pengalaman belajar peserta didik. Berikut adalah beberapa aspek perbandingan dari perspektif peserta didik:

a. Interaksi Sosial:

Tatap Muka: Peserta didik dapat berinteraksi langsung dengan teman sekelas dan guru, membangun hubungan sosial secara langsung.

Daring: Interaksi sosial dilakukan melalui platform daring, mungkin melalui forum diskusi atau obrolan video, yang dapat memerlukan penyesuaian.

b. Kenyamanan Belajar:

Tatap Muka: Beberapa peserta didik merasa lebih nyaman dan fokus dengan pembelajaran tatap muka di lingkungan kelas tradisional.

Daring: Peserta didik perlu melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan pembelajaran daring, yang dapat memerlukan disiplin diri dan kemandirian.

c. Akses dan Ketersediaan:

Tatap Muka: Peserta didik hanya perlu hadir di sekolah sesuai dengan jadwal kelas.

Daring: Peserta didik memerlukan akses yang konsisten ke perangkat dan internet untuk mengikuti pembelajaran daring.

d. Fleksibilitas Waktu:

Tatap Muka: Waktu pembelajaran terbatas pada jadwal kelas yang sudah ditentukan.

Daring: Peserta didik memiliki fleksibilitas

untuk mengatur waktu belajar mereka sendiri, memungkinkan pembelajaran yang lebih disesuaikan.

e. Gaya Pembelajaran:

Tatap Muka: Beberapa peserta didik mungkin lebih nyaman dengan gaya pembelajaran langsung dan praktis.

Daring: Pembelajaran daring akan dapat memungkinkan variasi metode, termasuk penggunaan multimedia dan teknologi.

f. Kemampuan Teknologi:

Tatap Muka: Peserta didik tidak perlu bergantung pada teknologi dalam proses pembelajaran.

Daring: Peserta didik perlu memiliki kemampuan menggunakan perangkat dan platform daring, yang bisa menjadi tantangan bagi sebagian peserta didik.

g. Pemantauan dan Dukungan Guru:

Tatap Muka: Guru dapat memberikan bimbingan dan pemantauan langsung terhadap kemajuan peserta didik.

Daring: Dukungan guru mungkin lebih tergantung pada komunikasi daring, yang memerlukan inisiatif peserta didik untuk mencari bantuan.

h. Kemampuan Konsentrasi:

Tatap Muka: Peserta didik mungkin lebih mudah berkonsentrasi dalam lingkungan kelas.

Daring: Peserta didik perlu memiliki disiplin diri untuk tetap fokus tanpa pengawasan langsung.

i. Keterlibatan Orang Tua:

Tatap Muka: Orang tua dapat terlibat dalam kegiatan sekolah lebih langsung.

Daring: Orang tua perlu terlibat aktif dalam mendukung pembelajaran daring, termasuk membantu pemantauan dan motivasi.

Perbandingan ini dapat bervariasi tergantung pada preferensi dan karakteristik masing-masing peserta didik. Beberapa peserta didik mungkin merasa

lebih efektif dengan satu metode daripada yang lain.

4. Perbandingan antara metode pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring dari perspektif orang tua dapat mencakup beberapa aspek yang memengaruhi keterlibatan dan persepsi mereka terhadap pendidikan anak. Berikut adalah beberapa aspek perbandingan dari perspektif orang tua:

a. Keterlibatan Orang Tua:

Tatap Muka: Orang tua dapat lebih langsung terlibat dalam kegiatan sekolah, seperti pertemuan orang tua dan guru.

Daring: Orang tua perlu aktif terlibat dalam mendukung pembelajaran daring, memberikan bantuan teknis jika diperlukan, dan memantau kemajuan anak secara online.

b. Hubungan dengan Guru:

Tatap Muka: Orang tua dapat lebih mudah berkomunikasi dan berinteraksi langsung dengan guru di pertemuan tatap muka.

Daring: Komunikasi dengan guru dapat dilakukan melalui saluran daring, memerlukan inisiatif orang tua untuk berpartisipasi dalam platform komunikasi online.

c. Pemantauan Kemajuan Peserta didik:

Tatap Muka: Orang tua dapat memantau kemajuan anak secara langsung melalui pertemuan dengan guru dan laporan kemajuan.

Daring: Pemantauan kemajuan peserta didik sering dilakukan melalui platform daring, yang membutuhkan pemahaman dan kecakapan teknologi dari orang tua.

d. Keterlibatan dalam Proses Pembelajaran:

Tatap Muka: Orang tua dapat terlibat dalam kegiatan di sekolah, seperti kegiatan lapangan dan acara sekolah.

Daring: Orang tua perlu menciptakan suatu lingkungan pembelajaran yang

mendukung di rumah dan mungkin harus mengorganisir kegiatan pendukung secara mandiri.

e. Kemudahan Akses Informasi:

Tatap Muka: Orang tua dapat dengan mudah mendapatkan informasi langsung dari guru atau staf sekolah.

Daring: Informasi dapat diakses melalui portal online atau aplikasi, memerlukan kemampuan teknologi dan akses internet.

f. Waktu Bersama Anak:

Tatap Muka: Orang tua dapat terlibat dalam kehidupan sehari-hari anak lebih aktif karena kurangnya ketergantungan pada teknologi.

Daring: Pembelajaran daring mungkin memerlukan waktu yang lebih intensif untuk membimbing anak dalam menggunakan teknologi, namun dapat memberikan fleksibilitas waktu.

g. Kesiapan Teknologi:

Tatap Muka: Orang tua mungkin tidak harus bergantung pada teknologi untuk mendukung pembelajaran anak.

Daring: Orang tua perlu memiliki akses dan kemampuan dalam menggunakan perangkat teknologi untuk mendukung pembelajaran daring anak.

h. Dampak Sosial Emosional:

Tatap Muka: Interaksi sosial anak mungkin lebih beragam dan langsung di lingkungan sekolah.

Daring: Pembelajaran daring dapat memengaruhi interaksi sosial anak, dan orang tua perlu memastikan anak tetap terhubung dengan teman sebaya secara offline.

Perbandingan ini memberikan gambaran tentang bagaimana orang tua dapat memandang metode pembelajaran tatap muka dan daring dalam konteks pendidikan anak-anak mereka. Preferensi orang tua dapat bervariasi tergantung pada kebutuhan dan kondisi keluarga masing-masing.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa perbandingan antara metode pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring adalah sebagai berikut:

1. Beberapa aspek perbandingan dari perspektif kurikulum: (a) Fleksibilitas Kurikulum, (b) Akses Materi Pembelajaran, (c) Interaksi Peserta didik dan Guru, (d) Pengembangan Keterampilan Mandiri, (e) Penilaian dan Pemantauan, (f) Keterlibatan Orang Tua dan (g) Infrastruktur dan Akses.
2. Beberapa aspek perbandingan dari perspektif guru: (a) Interaksi Langsung, (b) Kesiapan Teknologi, (c) Penggunaan Sumber Daya, (d) Fleksibilitas Pengajaran, (e) Penilaian dan Pemantauan, (f) Keterlibatan Peserta didik dan (g) Pelatihan dan Pengembangan
3. Beberapa aspek perbandingan dari perspektif peserta didik: (a) Interaksi Sosial, (b) Kenyamanan Belajar, (c) Akses dan Ketersediaan, (d) Fleksibilitas Waktu, (e) Gaya Pembelajaran, (f) Kemampuan Teknologi, (g) Pemantauan dan Dukungan Guru, (h) Kemampuan Konsentrasi dan (i) Keterlibatan Orang Tua.
4. Beberapa aspek perbandingan dari perspektif orang tua: (a) Keterlibatan Orang Tua, (b) Hubungan dengan Guru, (c) Pemantauan Kemajuan Peserta didik, (d) Keterlibatan dalam Proses Pembelajaran, (e) Kemudahan Akses Informasi, (f) Waktu Bersama Anak, (g) Kesiapan Teknologi, dan (h) Dampak Sosial Emosional.

Sarang peneliti adalah agar guru dapat menggunakan pilihan pembelajaran tatap muka atau daring disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.

PUSTAKA ACUAN

Bonk, Curtis J. dan Graham, Charles R. (2012). *The Handbook of Blended Learning:*

Global Perspectives, Local Designs. Hoboken, New Jersey: Wiley.

Depdiknas, (2008). *Pembelajaran Tatap Muka, Penguasaan Terstruktur, dan Kegiatan Mandiri Tidak Terstruktur*, Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, Depdiknas.

Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Azwan. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Jamaluddin, Awal Akbar. (2016). *Model-model Pembelajaran Tatap Muka*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Krippendorff, Klaus. (1993). *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi. Edisi ke-1*. Depok: RajaGrafindo Persada

Mursel J dan Nasution, (2008). *Mengajar dengan Sukses*. Jakarta: Bina Aksara.

Mustofa, Muhammad Iklil, dkk. (2019). Formulasi Model Perkuliahan Daring sebagai Upaya Menekan Disparitas Kualitas Perguruan Tinggi, Studi terhadap Website pdit.belajar.kemendikbud.go.id, *Walisongo Jurnal of Information Technology*, Vol. 1, No. 2. hlm.155.

Prawiradilaga, Dewi Salma dan Dewi. (2008). *Mozaik Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Persada Media Group.

Rusman. (2007). *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Rusyan, dkk, (1990). *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya.

Subron, dkk, (2019). Pengaruh Daring Learning terhadap Hasil Belajar IPA siswa sekolah Dasar, *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Sains dan Interpreneurship*, Vol. IV hlm. 3.

Zed, Mestika. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan. Edisi ke-1*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.